

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di Indonesia, khususnya di daerah Pantura seperti Pati, Rembang, Jepara, Kudus, Demak dan daerah-daerah lainnya, sejak dulu ada sebuah tradisi keagamaan yang bernama *Manaqib* atau *Manaqiban*. Tradisi ini telah lama mewarnai kehidupan masyarakat muslim, terutama masyarakat muslim pesisir. Tradisi ini juga mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat, seperti pada hajatan-hajatan tertentu, tasyakuran, selamatan, kenduri dan sebagainya. Pada kegiatan ini biasanya dibacakan *manaqib*. Di samping *manaqib*, ada sejumlah tradisi lainnya yang sudah sangat mengakar di masyarakat seperti tahlilan, yasinan, maulid, ziarah kubur dan sebagainya. *Manaqib* yang biasanya dibaca adalah *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Karena kebesaran hikmah dan karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai *Sulthanul Auliya*. Kitab *manaqib* yang digunakanpun sangat bervariasi, seperti *Nurul Burhan*, *Jawahirul Ma'ani*, *Al-Lujain Ad-Dani* dan *Nurul Huda*. Meski jenisnya bermacam-macam, namun isi dan kandungan kitab-kitab *manaqib* tetaplah sama yaitu berkisah soal riwayat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.<sup>1</sup>

Pengikut *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pada dasarnya memiliki dua macam kelompok. *Pertama*, pengikut yang mengamalkan

---

<sup>1</sup>Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Hikmah dan Karomah Penghulu Para Wali*, Yogyakarta: Araska, 2018, hlm. 49-50

wirid atau amalan-amalan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan cara mengikuti ajaran tarekat Qadiriyyah yang dinisbahkan pada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Sedangkan kelompok kedua, mengamalkan amalan-amalan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tanpa mengikuti tarekat Qadiriyyah, yaitu mengikuti amalan *manaqib* yang dibawa oleh Kyai itu sendiri. Namun, amalan *manaqib* tersebut merupakan bentuk peribadatan dengan mengharap kepada Allah Swt mendapat kebaikan dari orang yang dianggap memiliki *karamah* atau keistimewaan.<sup>2</sup>

*Manaqib* berasal dari bahasa Arab yaitu *manaqob* yang secara bahasa mempunyai arti perjalanan hidup seseorang, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan.<sup>3</sup> Sementara menurut istilah, *manaqib* adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali, yang biasanya sering didengar dari juru kunci makam pada saat mengunjungi makam, keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarahnya.<sup>4</sup>

Sejarah yang dikisahkan dalam *manaqib* bukan sembarangan sejarah, namun cerita tentang kebajikan dan sifat-sifat terpuji Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, bukannya kisah jelek. Alim berarti tokoh yang menjadi objek *manaqib* hanyalah orang yang selama hidupnya banyak melakukan amal sholeh, mempunyai nilai-nilai, sifat yang baik dan terpuji. Orang-orang yang selama hidupnya tidak mempunyai nilai-nilai, serta sifat

---

<sup>2</sup>Agus Dwi Aprilyanto, *Spiritualitas Pemuda Urban, Surabaya*: Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2015, hlm. 11

<sup>3</sup>Taufik Abdullah, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993, hlm. 295

<sup>4</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Romadloni, 1990, hlm. 355

dan perilaku terpuji, tidak bisa dibuat *manaqib*, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Fir'aun, Namrud, Hitler, dan Musolini. Disebabkan karena dikenal sebagai manusia-manusia durjana dan berperilaku buruk. Kalau pun hidup mereka diceritakan, maka cerita itu hanya berupa kisah biasa. Berbeda dengan hidup para nabi, para wali, para ulama, para sufi dan orang-orang shaleh, yang kehidupannya layak dibuat *manaqib* karena dipenuhi dengan nilai-nilai terpuji atau nilai-nilai yang mulia.<sup>5</sup>

Secara etimologi, kata *Manaqib* berasal dari bahasa Arab, dari lafaz *naqaba*, *naqabu*, *naqban* yang mempunyai arti menyelidiki, memeriksa dan menggali.<sup>6</sup> Sementara menurut istilah, *manaqib* adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.<sup>7</sup> Seperti Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang diyakini memiliki kekuatan spritual (barakah).<sup>8</sup>

*Manaqib* merupakan buah karya yang diambil dari ucapan sebagian tokoh sentral ahli tarekat, dan orang-orang yang memiliki kepercayaan kokoh serta kecintaan kuat terhadap Syaikh.<sup>9</sup> Dengan kata lain *manaqib* adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah Swt, sifat-sifat yang

---

<sup>5</sup>Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syaikh Abdul...*, hlm. 50-51

<sup>6</sup>Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spritual Sulthanul Auliya*, Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2004, hlm. 59.

<sup>7</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* Solo: Romadloni, 1990, hlm. 355.

<sup>8</sup>Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Jawa Timur: Katalog dalam Terbitan, 2011, hlm. 30

<sup>9</sup>Muhammad Thom Afandi, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Kediri: Tetes Publishing, 2015, hlm. 5

manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah Swt.<sup>10</sup> *Manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah salah satu contoh pujian yang menceritakan segala kebaikan, keajaiban atau keramatnya.

Dari paparan ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa *manaqib* adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri teladan, baik mengenai silsilah, akhlak, keramahan, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Kisah hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga banyak ditulis oleh beberapa muridnya, seperti Kitab *Al-LujainAd-Dani* karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Kitab ini banyak mengungkap perjalanan hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, ajarandan nasehatnya, agar memperkenalkan substansi amalan, ajaran, fatwa Al-Jailani, bagi para pengikut dan masyarakat. Al-Barzanji, menganugerahi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bahkan dengan gelar kehormatan *al-Imam al-Zahid* (pemimpin yang menjuhkan diri dari kemewahan). Sebuah gelar yang disandang oleh seorang sufi yang memandang dunia dan kehidupan sebagai modal untuk meningkatkan kualitas rohani, meraih nilai keabadian, dan mendapatkan kehidupan yang sebenarnya. Kesufian Al-Barzanji nampak ketika ia mengungkapkan bahwa penulisan *manaqib* juga dimaksudkan untuk

---

<sup>10</sup>AchmadAsrori al-Ishaqi, *ApakahManaqibitu?*, Surabaya: al-Wava, 2010, Hlm. 9

<sup>11</sup>Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-LujainAd-Dani*, terj. Habib Abdullah ZakiyAl-Kaaf, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004, hlm. 61

mendapatkan turunnya keberkahan dari langit, dan mengundang pula turunnya kemurahan Allah Swt.<sup>12</sup>

Syaikh Ja'far Al-Barzanji menamai kitab ini dengan *Al-Lujain Ad-Dani* (permata nan dekat) yaitu kitab yang memuat sepenggal kisah dari *manaqib* Wali *Qutb Ar-Rabbani* (tiang Tuhanku), junjungan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Syaikh Ja'far Al-Barzanji berkata: Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah guru *kamil* (sempurna), yang benar-benar ahli mendeteksi baik buruk sesuatu, yang telah *wushul* (sampai) pada Allah Swt, serta memiliki derajat tinggi dan mulia, memiliki keteguhan yang menancap kuat, punya pengaruh *tam* (sempurna), punya *haliah* (derajat disisi Allah) yang luhur, punya keistimewaan-keistimewaan yang tinggi, yaitu, Wali *Qutb Ar-Rabbani*, dan cahaya *burhan* (bukti) kebenaran yang benderang, tokoh terkemuka yang menjadi tempat mengadu banyak orang, wali *ghouts* (pertolongan) yang menyinari.<sup>13</sup>

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka masalah *manaqib* sangat menarik untuk diteliti, karena pada masyarakat menerimanya untuk meningkatkan spritual. Dalam penelitian ini peneliti hendak mengungkapkan pembahasan mengenai *Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Al-Lujain Ad-Dani Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*.

---

<sup>12</sup>Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* Yogyakarta: Mutiara Media, 2009, cet 1, hlm. 60

<sup>13</sup>Syaikh Ja'far Al-Barzanji, *Al-Lujainid Ad-Dani*, Semarang: Perpustakaan Alawiyah, hlm. 7

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian berikut ini:

1. Bagaimana biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*?
2. Aspek apa saja yang terdapat dalam *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*?
3. Apa saja *karomah* (kelebihan) Kewalian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berpijak dari permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang:

1. Untuk menjelaskan biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*.
2. Untuk menjelaskan Aspek yang terdapat dalam *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*.
3. Untuk menjelaskan *karomah* (kelebihan) Kewalian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan baru tentang pemikiran *manaqib* khususnya mengenai *manaqib* Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan (referensi) atau perbandingan bagi peneliti lain dengan masalah sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan penulis tentang *manaqib* Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani khususnya dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan terkait dengan *manaqib*.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa kajian yang membahas mengenai *manaqib*. Penelusuran melalui penelitian yang membahas tentang *manaqib* Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani khususnya dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani*, masih belum ditemukan. Namun ada beberapa tulisan yang membahas mengenai *manaqib* di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Ahmad Ta'rifin, (2012) meneliti tentang *Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manaqib*. Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi barzanjidan tradisi *manaqib* dalam masyarakat Jawa seperti masyarakat

Kauman dewasa ini, mengalami pergeseran dan perubahan. Dalam kontak makro, sistem nilai tradisional mulai digantikan oleh sistem nilai modern. Dengan perubahan masyarakat dan aliran pemurnian Islam, tradisi barzanjidan tradisi *manaqib* juga menghadapi tantangan yang hebat dari budaya-budaya Islam yang populer, seperti orkes, gambus, hadrah, kasidah, nasyid, dan dangdut.<sup>14</sup>

*Kedua*, Fina Mazida Husna, (2013) meneliti tentang *Manaqib dalam Pandangan Masyarakat Jawa, Kajian Resepsi terhadap Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Desa Wareng Butuh Purworejo*. Peneliti menyimpulkan bahwa *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam budaya masyarakat Jawa bukan hanya dipandang karya sastra biasa. Dalam budaya masyarakat Banten, pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dianggap berfaedah melindungi pembacanya terhadap segala bahaya karena berkat karamah. Dalam budaya masyarakat pesisir Jawa, *Manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dibacakan dalam sebuah tradisi pembacaan yang serut dengan kesucian. Ritual pembacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani oleh masyarakat pelaku tradisi disejajarkan dengan ibadah.<sup>15</sup>

*Ketiga*, Kharis Mahmud, (2018) meneliti tentang *Nilai-nilai Sunnah Nabi dalam Tradisi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di*

---

<sup>14</sup>Ahmad Ta'rifin, *Tafsir budaya atas Tradisi Barzanji dan Manaqib*, dalam jurnal penelitian Skripsi, Volume 7, diakses pada tanggal 11/10/2018, 20:10 WIB.

<sup>15</sup>Fina Mazida Husna, *Manaqib dalam Pandangan Masyarakat Jawa, Kajian Resepsi Terhadap Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Desa Wareng Butuh Purworejo*, dalam eJurnal Theses dan Dissertations, PDF, Volume 1 No. 2 2013 : 456-478, diakses pada tanggal 12/10/2018, 08:45 WIB.



*desa Kunir*. Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mampu memberikan nilai-nilai fositif bagi masyarakat Desa Kunir khususnya para pengikut *manaqib*. Nilai-nilai yang didapat oleh masyarakat Desa Kunir adalah nilai keagamaan, nilai sosial dan nilai intelektual yang bersumber dari sunnah atau ajaran Nabi.<sup>16</sup>

*Keempat*, Muhammad Awaludin, (2014) meneliti tentang *Tradisi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi 1980-2010*. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor berkembangnya jamaah yang pada tahun 1980-2010 tidak terlepas dari pengaruh KH. M. Zein Z.A Bazul Asyhab,ulama yang menywbarkan ajaran tarekat lewat ceramah pada momentum tertentu. Dari ceramahnya itu bisa membuka sudut pandang masyarakat Sukabumi mengenai ajaran tarekat sekaligus menumbuhkan kesadaran diri bagi orang yang mendengarkan ceramahnya.<sup>17</sup>

Penelitian yang sudah dilakukan di atas, tidak sama dengan fokus penelitian penulis. Penelitian penulis membahas tentang *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab *Al-Lujain Ad-Dani*.

---

<sup>16</sup>Kharis Mahmud, *Nilai-nilai Sunnah Nabi dalam Tradisi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di desa Kunir*, dalam skripsi penelitian, Volume 3, diakses pada tanggal 23/10/2018, 08:00 WIB.

<sup>17</sup>Muhammad Awaludin, *Tradisi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Az-Zainiyah Sukabumi1980-2010*, dalam skripsi penelitian, Volume 7, diakses pada tanggal 25/10/2018, 20:00 WIB.

## E. Metode Penelitian

Mengingat pentingnya metode dalam penelitian, maka dalam usaha menyusun penelitian ini digunakan cara-cara berpikir dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan agar penelitian ini dapat terlaksana secara obyektif, ilmiah dan mencapai hasil yang optimal. Untuk itu diperlukan beberapa hal berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dikaji dari berbagai sumber tertulis. Oleh karena itu sumber rujukan penelitian ini berupa kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data yang diperlukan melalui berbagai informasi yang bersifat tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya.<sup>18</sup> Guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>19</sup>

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni, sumber data primer dan sekunder.<sup>20</sup>

- a. Data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>21</sup> Data primer pokok yang digunakan dalam

---

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000, hlm. 125

<sup>19</sup>Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Makalah*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2002, hlm. 2

<sup>20</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014, hlm.

penelitian ini adalah karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji, yang berhubungan dengan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Lujain Ad-Dani* yang menjelaskan tentang bagaimana perjalanan hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari ia bayi hingga akhir hayatnya.

- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh lewat pihak lain atau data tangan yang kedua.<sup>22</sup> Sumber data sekunder bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain yang mendukung pembahasan penelitian ini, atau kajian yang berkenaan dengan penelitian ini baik dari buku, internet, majalah, buletin, dan hasil penelitian.<sup>23</sup> Di antara sumber data sekunder adalah *Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Hikmah dan Karomah Penghulu Para Wali, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, dan *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini terfokuskan pada penelusuran dan telaah dokumen atau sumber data tertulis,<sup>24</sup> baik dari sumber data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan pembahasan ini. Setelah data diperoleh

---

<sup>21</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 83

<sup>22</sup>Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 11

<sup>23</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, hlm. 45

<sup>24</sup>Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011 hlm. 65

selanjutnya penulis melakukan pengolahan data yang meliputi pengorganisasian dan peninjauan kembali (verifikasi) kemudian diakhiri dengan analisis data secara menyeluruh.<sup>25</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif deduktif, yaitu pendeskripsian data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data penelitian lalu diinterpretasikan menurut pemahaman peneliti sehingga mendapatkan hasil analisis yang tepat.<sup>26</sup> Setelah semua data terkumpul penulis berusaha mencari kesimpulan dari data yang bersifat umum ke khusus, agar penyajian dalam penelitian ini dapat dengan mudah dimengerti.<sup>27</sup>

### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yang masing-masing menampilkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama yang merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Sedangkan bab kedua, di dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian *manaqib*, sejarah timbulnya *manaqib*, dan nilai dibalik tradisi

---

<sup>25</sup>P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineke Cipta, 1991, Cet. 1, hlm. 99-100

<sup>26</sup>M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: PBF, 1981, hlm. 1

<sup>27</sup>Iman, Suproyogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 192

*manaqib*, tujuan menyelenggarakan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan karya-karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Adapun bab ketiga, akan membahas tentang biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, aspek yang terdapat dalam *manaqib* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan *karomah* (kelebihan) Kewalian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Akhirnya bab keempat, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.